
PENGARUH MOBILISASI DINI TERHADAP PENURUNAN SKALA NYERI PADA PASIEN DENGAN POST OPERASI LAPARATOMI DI RS PKU MUHAMMADIYAH GAMPING: *CASE REPORT*

Niken Ayu Pramitasari¹, Lisa Musharyanti¹

^{1,2} Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta
E-mail: nikenayu021@gmail.com

Abstract

Cases of cholelithiasis or gallstones are one of the diseases that are often found in the field of abdominal surgery. One of the procedures performed on cholelithiasis patients is a laparotomy. The process of treatment with the laparotomy method has several complications, one of which is pain. Pain is a person's emotional experience associated with actual or potential tissue damage that is felt after post surgery. One of the actions for postoperative laparotomy care is by carrying out early mobilization. Early postoperative mobilization can reduce pain scale. Therefore, nurses need to accompany patients when carrying out early mobilization. This research to conduct a case study on post-laparotomy patients with pain disorders with early mobilization interventions at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital. The method used in writing is a case report conducted on day 0 of the postoperative laparotomy patient with 3 surveillance visits. The results showed that there was a decrease in the pain scale before and after the early mobilization intervention. The patient's pain scale on day 0 was 7, on day 1 it decreased to a scale of 5 and on day 2 the pain scale became 2. **Conclusion:** Providing interventions related to pain management with early mobilization in post-laparotomy patients showed a decrease in pain scale.

Keywords: Pain, Laparotomy, Early mobilization

Abstrak

Kasus kolelitiasis atau batu empedu merupakan salah satu penyakit yang sering dijumpai dalam bidang bedah abdomen. Salah satu prosedur yang dilakukan pada pasien kolelitiasis adalah tindakan laparotomi. Proses pembedahan dengan metode laparotomi memiliki beberapa komplikasi, salah satunya adalah nyeri. Nyeri merupakan pengalaman emosional seseorang yang berhubungan dengan kerusakan jaringan aktual maupun potensial yang dirasakan setelah post operasi. Tindakan perawatan post operasi laparotomi salah satunya yaitu dengan melakukan mobilisasi dini. Mobilisasi dini pasca operasi dapat menurunkan skala nyeri. Maka dari itu perawat perlu mendampingi pasien saat melakukan mobilisasi dini. Tujuan penelitian ini untuk melakukan studi kasus pada pasien post laparotomi dengan masalah keperawatan nyeri dengan intervensi mobilisasi dini di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Metode yang digunakan dalam penulisan yaitu case report yang dilakukan pada hari ke 0 pasien post operasi laparotomi dengan 3 kali kunjungan pemantauan. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan intervensi mobilisasi dini. Skala nyeri pasien pada hari ke 0 adalah 7, pada hari ke 1 mengalami penurunan menjadi skala 5 dan pada hari ke 2 skala nyeri menjadi 2. Pemberian intervensi terkait manajemen nyeri dengan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparotomi menunjukkan penurunan skala nyeri.

Kata Kunci: Nyeri, Laparotomi, Mobilisasi dini

A. PENDAHULUAN

Kolelitiasis atau batu empedu merupakan kristal yang ada di dalam kandung empedu, saluran empedu, bahkan keduanya. Terdapat tiga jenis batu

empedu yaitu batu kolesterol yang paling sering dijumpai, batu pigmen atau batu bilirubin yang terdiri dari pigmen coklat dan hitam, dan batu campuran

(Rafilia Adhata et al., 2022). Salah satu prosedur yang dilakukan pada pasien kolelitiasis adalah tindakan laparotomi.

Laparotomi merupakan prosedur pembedahan mayor dengan cara membuat sayatan pada lapisan dinding abdomen untuk mengambil organ abdomen yang mengalami masalah (Utami & Khoiriyah, 2020). Menurut World Health Organization (WHO), angka pembedahan laparotomi di Amerika Serikat disampaikan telah meningkat sebesar 50% dalam sepuluh tahun terakhir. Data dari Kementerian Kesehatan RI tentang pembedahan laparotomi meningkat dari tahun ke tahun, terjadi 983 kasus di tahun 2015 dan di tahun 2017 meningkat menjadi 1.281 kasus (Yadi et al., 2018).

Proses pembedahan dengan metode laparotomi memiliki beberapa komplikasi. Komplikasi yang dapat terjadi pada pasien post laparotomi yaitu nyeri yang hebat, perdarahan, bahkan dapat menimbulkan kematian (Rahmayati et al., 2018). Pasien post operasi pasti akan merasakan nyeri, nyeri yang biasa dialami pasien dengan post operasi adalah nyeri akut. Nyeri akut yang dirasakan pasien secara terus menerus dapat menghambat proses penyembuhan seperti enggan melakukan mobilisasi dini sehingga menyebabkan perawatan yang lebih lama di rumah sakit (Utami & Khoiriyah, 2020).

Nyeri merupakan pengalaman emosional seseorang yang berhubungan dengan kerusakan jaringan aktual maupun potensial yang dirasakan setelah post operasi. Faktor yang mempengaruhi nyeri seperti makna nyeri, pengalaman sebelumnya, jenis kelamin, mekanisme koping, ansietas, kebudayaan, dan kelelahan (Setyanisa et al., 2021). Perawatan pada pasien post laparotomi dan manajemen nyeri yang kurang adekuat dapat menimbulkan masalah keperawatan pada pasien seperti gelisah, gangguan pola tidur, kesulitan melakukan mobilisasi. Selain menimbulkan masalah pada fisik pasien, manajemen nyeri pada pasien post operasi yang tidak maksimal dapat juga menimbulkan efek psikologis bagi pasien (Asdar et al., 2018).

Tindakan perawatan post operasi laparotomi salah satunya yaitu dengan melakukan mobilisasi dini, mulai menggerakkan pasien dengan hati-hati secara bertahap. Pengembalian fungsi fisik dapat dilakukan segera setelah tindakan laparotomi dengan cara latihan nafas, batuk efektif, serta latihan mobilisasi dini post operasi (Yuliana et al., 2021). Kebanyakan

pasien membatasi gerakan tubuhnya karena terdapat luka bekas operasi dan dapat memperlambat proses penyembuhan luka. Pasien post operasi laparotomi disarankan untuk melakukan mobilisasi sejak dini, tetapi pasien enggan melakukan mobilisasi dini karena merasa kesakitan saat bergerak (Arif et al., 2021).

Mobilisasi dini merupakan gerakan yang bisa dilakukan pasien pasca operasi dimulai dari latihan di atas tempat tidur seperti, latihan menggerakkan tungkai, latihan miring kanan dan kiri, dukuk di tempat tidur dan duduk di samping tempat tidur hingga pasien dapat turun dari tempat tidur, berdiri, dan mulai latihan berjalan. Mobilisasi dini pasca operasi dapat menurunkan skala nyeri, tujuan dari mobilisasi dini dapat melancarkan peredaran darah sehingga dapat menurunkan rasa nyeri, meningkatkan fungsi ginjal, serta mencegah terjadinya tromboflebitis (Darmawidyawati et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Pemberian Intervensi Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparotomi.

B. METODE

Metode dalam studi kasus ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang fenomena keperawatan dalam proses keperawatan penilaian intensitas nyeri pada pasien post operasi laparotomi.

Studi kasus ini dilakukan di ruang Ar-Royan pada November 2022. Subjek yang digunakan pada studi kasus 1 pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan yaitu pasien yang bersedia menjadi subjek studi kasus dengan keluhan nyeri post operasi laparotomi. Studi kasus ini dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari pembimbing klinik, pasien, dan keluarga. Pengambilan data dengan cara melakukan pengkajian, kemudian menentukan diagnosa keperawatan dan intervensi yang selanjutnya akan diberikan implementasi selama 3 hari berupa mobilisasi dini serta dilanjutkan dengan evaluasi. Sebelum dilakukan tersebut pasien dan keluarga diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur dari mobilisasi dini, selanjutnya memberikan posisi yang nyaman bagi pasien untuk diukur tekanan darah dan skala nyeri yang di rasakan. Skala nyeri diukur

dengan *Numerical Rating Scale* (NRS). Pengumpulan data intensitas nyeri post operasi laparatomi dengan cara wawancara, yaitu peneliti mendapatkan keterangan atau pengendalian secara lisan dari seseorang sasaran penelitian (responden) atau bercakap cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (*face to face*). Dalam wawancara ini pasien diberikan pertanyaan tentang operasi yang telah dilakukan. Jika pasien yang ditemukan tidak dilakukan operasi laparatomi, maka pasien tidak dijadikan sebagai sampel. Jika operasi yang telah dilakukan merupakan operasi laparatomi, yaitu prosedur bedah yang dilakukan dengan membuat sayatan di dinding perut.

Pasien diberikan pertanyaan terkait berapa tingkat nyeri yang dirasakan oleh pasien saat pengkajian dilakukan dengan meminta pasien menyebutkan angka antara 0 - 10 yang dikategorikan menjadi tidak nyeri bila skala 0, nyeri ringan bila skala nyeri 1 - 3, nyeri sedang bila skala nyeri 4 - 6, dan nyeri berat bila skala nyeri 7 - 9, serta nyeri berat tak tertahankan bila skala nyeri 10. Data yang telah dikumpulkan dari pengkajian kemudian dilakukan analisis data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian awal menunjukkan pasien berjenis kelamin perempuan. Pasien dalam studi kasus mengatakan nyeri pada luka bekas operasi, nyeri menetap, nyeri bertambah ketika bergerak, nyeri seperti ditusuk-tusuk, nyeri tidak menjalar ke bagian tubuh yang lain, skala nyeri 7, nyeri selama 5 menit, pasien mengerti nyeri karena luka bekas operasi, dan pasien berhadap nyeri segera hilang. Nyeri yang dirasakan pasien post operasi disebabkan karena adanya rangsangan mekanik luka yang membuat tubuh menghasilkan mediator-mediator kimia nyeri dan menimbulkan nyeri pada pasien yang telah mengalami pembedahan (Kadri & Fitrianti, 2020).

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan pasien dirumuskan diagnosa keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen pencendera fisik dengan proses pembedahan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri akut dapat menggunakan manajemen nyeri yang bertujuan untuk menurunkan nyeri. Implementasi keperawatan yang dilakukan teknik non farmakologi

untuk mengidentifikasi nyeri, mengukur tanda-tanda vital, dan mendampingi pasien untuk melakukan mobilisasi dini. Selain itu pasien juga mendapatkan terapi farmakologi berupa ketorolac 30 mg injeksi melalui IV setiap 12 jam.

Implementasi dilakukan pada bulan November 2022 di bangsal Ar-Royan RS PKU Muhammadiyah Gamping. Hari ke 0 setelah pasien menjalani prosedur laparatomi, pasien mengatakan nyeri skala 7 dan meningkat pada malam hari sehingga pasien sering terbangun ketika tidur. Pasien mendapatkan injeksi ketorolac pada pukul 06.00 dan 18.00. Satu jam setelah operasi pasien mampu menarik nafas dalam dan batuk. Setelah itu pasien mulai menggerakkan kaki dan tangan, menekuk lutut secara mandiri maupun masih memerlukan bantuan, latihan miring kanan dan kiri, dan duduk bersandar menggunakan bed pasien atau bantal secara bertahap mulai dari 15°, 30°, 45°, 60° dan diakhir jam ke 24 pasien mampu duduk bersandar 90°.

Pada hari ke 1 pasien mengatakan skala nyeri menurun menjadi 5, sebelum melakukan implementasi harus dipastikan dulu kondisi pasien stabil dan dilakukan pengukuran tanda-tanda vital. Membantu pasien untuk duduk tanpa bersandar di tempat tidur dilanjutkan duduk di samping tempat tidur secara perlahan. Pada hari ke 2 pasien mengatakan skala nyeri menurun menjadi 2, pasien mampu berdiri di samping tempat tidur dan memastikan pasien tidak merasa pusing. Setelah itu peneliti membantu pasien berjalan 3-4 langkah di samping tempat tidur. Pasien mengatakan setelah melakukan latihan mobilisasi dini nyeri yang dirasakan berkurang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, (2018) mobilisasi dini mempunyai peranan penting khususnya dalam mengurangi rasa nyeri yang dirasakan oleh pasien dan mencegah terjadinya komplikasi post operasi laparatomi. Mobilisasi dini juga berfungsi untuk mengurangi aktivitas mediator kimiawi dan mengurangi transmisi saraf nyeri menuju ke pusat. Mobilisasi dini sangat bermanfaat dalam proses penyembuhan luka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Irdianty, (2019) intervensi mobilisasi dini terbukti efektif dilakukan pada pasien post operasi laparatomi sebagai teknik non farmakologi untuk menurunkan nyeri yang dialami oleh pasien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sugara et al., (2023) mobilisasi dini yang dilakukan pada pasien post operasi laparatomi juga terbukti mampu mempercepat proses penyembuhan luka. Mobilisasi ini dapat meningkatkan aliran darah sehingga mempercepat proses penyembuhan luka karena darah mengandung zat-zat seperti oksigen, obat-obatan, dan nutrisi yang berperan dalam proses penyembuhan luka.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang dilakukan pada laporan kasus yang berjudul "Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Dengan Post Operasi Laparatomi Di RS PKU Muhammadiyah Gamping" dapat disimpulkan bahwa intervensi mobilisasi dini post operasi laparatomi yang dilakukan secara bertahap dapat mengurangi rasa nyeri. Dalam hal ini perawat dapat secara efektif dan efisien memutuskan pemberian terapi farmakologi, nonfarmakologi atau kombinasi untuk mengurangi nyeri pasien. Sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan.

Saran

1. Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk memberikan terapi non farmakologi pada pasien post operasi laparatomi.

2. Pelayanan kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan khususnya perawat mampu mengatasi masalah pasien, khususnya pada pasien post operasi laparatomi dengan memberikan intervensi mobilisasi dini untuk mengurangi nyeri dan memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif.

E. DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, R. (2018). Pengaruh Penyuluhan Manfaat Mobilisasi Dini Terhadap Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Pasca Pembedahan Laparatomi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3.

Arif, M., Yuhelmi, Y., Dewi, D. R., & Demur, N. (2021). Pelaksanaan Mobilisasi Dini Berpengaruh Terhadap Proses Penyembuhan Luka Pasien Post

Laparatomi. In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E* (Vol. 4, Issue 2).

Asdar, F., Nani, S., & Makassar, H. (2018). Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Post Operasi Laparatomi Di Rsud Labuang Baji Makassar. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* (Vol. 12).

Darmawidyawati, D., Suchitra, A., Huriani, E., Susmiati, S., Rahman, D., & Oktarina, E. (2022). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi di Ruang Intensive Care Unit. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1112. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2300>

Kadri, H., & Fitrianti, S. (2020). Pengaruh Aromaterapi Lemon terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Post Operasi Laparatomi di Ruang Bedah RSUD Raden Mataher Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 246. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i2.227>

Pratiwi, A. D., & Irdianty, M. S. (2019). Nursing Care on Post Laparatomy Patients in Fulfillment of Safe and Comfort: Pain At Icu Room Of Rsud Dr. Moewardi Surakarta. *STIKes Kusuma Husada Surakarta*.

Rafilia Adhata, A., Mustofa, S., & Umiana Soleha, T. (2022). Tri Umiana Soleha | Diagnosis dan. In *Tatalaksana Kolelitiasis Medula* | (Vol. 12).

Rahmayati, E., Hardiansyah, R., Keperawatan, J., & Kesehatan Tanjungkarang, P. (2018). Pengaruh Aromaterapi Lemon terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Post Operasi Laparatomi. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 9, Issue 3). <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>

Setyanisa, R., Sakti Wirotomo, T., & Rofiqoh, S. (2021). Pengaruh Aromaterapi Lemon Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Post Operasi Laparatomi. In *Seminar Nasional Kesehatan*.

Sugara, R. A., Aprina, A., & Purwati, P. (2023). Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Proses Penyembuhan Luka pada Pasien Post Operasi Laparatomi di Rsud. Jend. Ahmad Yani Kota Metro Provinsi Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 5(4), 1177–1187. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i4.9550>

Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia* (Edisi 1 Cetakan III).

Utami, R. N., & Khoiriyah, K. (2020a). Penurunan Skala Nyeri Akut Post Laparatomi Menggunakan Aromaterapi Lemon. *Ners Muda*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i1.5489>

Yadi, R. D., Handayani, R. S., Bangsawan, M., Keperawatan, J., & Tanjungkarang, P. (2018). Pengaruh Terapi Distraksi Visual Dengan Media Virtual Reality Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Laparatomi. In *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik* (Vol. 14, Issue 2).

Yuliana, Y., Johan, A., & Rochana, N. (2021). Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Penyembuhan Luka dan Peningkatan Aktivitas Pasien Postoperasi Laparatomi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 238. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.355>